



## Konseling Individu Berbantuan Metode *Cinema Therapy* untuk Mengatasi *Self Acceptance*

Elvin Monika Putri<sup>1</sup>, Neni Noviza<sup>2</sup>, Lena Marianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [monikaputrielvin@gmail.com](mailto:monikaputrielvin@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received

April 08, 2025

Revised

August 11, 2025

Accepted

August 14, 2025

This study aims to determine the description of Self Acceptance in beneficiaries with physical disabilities and to determine the application of individual counseling assisted by the Cinema Therapy Method in overcoming Self Acceptance in beneficiaries with physical disabilities at the Budi Perkasa Center in Palembang. This study uses a qualitative research method with a field research type. The subjects in this study were three beneficiaries with physical disabilities and one social worker at the Budi Perkasa Center in Palembang who were selected using the purposive sampling technique. In order to achieve this goal, the data collection technique in this study used interviews, observation, and documentation techniques, which were carried out in 4 meetings. The results of this study indicate that before the application of individual counseling assisted by the Cinema Therapy method, the description of self-acceptance in beneficiaries with physical disabilities at the Budi Perkasa Center in Palembang was still very clear, which was indicated by the beneficiaries still displaying behaviors that indicate aspects of self-acceptance, such as thinking negatively about themselves and not being able to accept themselves. Furthermore, after the implementation of individual counseling assisted by the Cinema Therapy method was carried out, it showed that self-acceptance in children with disabilities was able to accept themselves well without any rejection in themselves, able to socialize without any shame, and always think positively about their physical condition. Individual counseling assisted by the Cinema Therapy method to overcome Self-Acceptance in people with physical disabilities using three stages, namely the initial stage, the middle stage, and the final stage.

**Key words:** *Cinema Therapy, Individual Counseling, Self Acceptance*

How to cite

Putri, E. M., Noviza, N., & Marianti, L. (2025). Konseling Individu Berbantuan Metode Cinema Therapy untuk Mengatasi Self Acceptance. *Journal of Society Counseling*. 3(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kondisi fisik yang sempurna, seperti memiliki anggota tubuh yang lengkap dan berfungsi secara normal. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua individu terlahir dalam kondisi tersebut. Sebagian individu mengalami keterbatasan fisik baik sejak lahir maupun akibat faktor tertentu seperti penyakit atau kecelakaan. Kondisi disabilitas fisik ini tidak hanya berdampak pada keterbatasan aktivitas sehari-hari, tetapi juga

berpotensi menimbulkan konsekuensi psikologis yang signifikan (World Health Organization, 2022).

Dalam konteks sosial, penyandang disabilitas masih sering menghadapi stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya (Barbareschi, G., 2021). Stigma negatif pada penyandang disabilitas dapat memunculkan persepsi sebagai individu yang “tidak sempurna”, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, seperti rendah diri, kecemasan sosial, dan penurunan harga diri (Lambert, 2018). Pandangan negatif dari lingkungan ini juga dapat memperkuat perasaan inferioritas yang pada akhirnya memengaruhi keseluruhan kepribadian individu (Livneh, 2022).

Salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh penyandang disabilitas adalah kemampuan *self-acceptance* (penerimaan diri). Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan menghargai dirinya secara utuh, termasuk kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki (Pramanik, S., 2023). Individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi serta mampu beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi (Ryff, 2013). Sebaliknya, rendahnya penerimaan diri dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis seperti rasa tidak berharga, malu, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam mengembangkan potensi diri (Gagliano, L., 2021).

Fenomena rendahnya penerimaan diri pada penyandang disabilitas masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, namun sering kali kurang mendapatkan perhatian serius. Padahal, penerimaan diri merupakan fondasi penting dalam membangun kesehatan mental dan keberfungsian sosial individu (Kaur, S., 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu individu meningkatkan penerimaan diri mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *cinema therapy* atau terapi film. *Cinema therapy* merupakan teknik konseling yang memanfaatkan media film sebagai sarana untuk membantu individu memahami diri, merefleksikan pengalaman, serta mengembangkan perspektif baru terhadap permasalahan yang dihadapi (Wahyudi, H. F., 2023). Film memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menggugah emosi, meningkatkan empati, serta memfasilitasi proses pembelajaran psikologis secara tidak langsung (Li, C. H., 2022).

Melalui *cinema therapy*, individu dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam film, memahami konflik yang dialami, serta menemukan alternatif solusi yang relevan dengan kehidupannya (Niemiec, R. M., 2020). Proses *cinema therapy* diyakini dapat meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki konsep diri, dan memperkuat penerimaan diri (Qiu-Qiang, Z., 2021). Selain itu, penggunaan film sebagai media terapi dinilai efektif karena mudah diakses, menarik, dan relatif ekonomis dalam pelaksanaannya (Wedding 2023).

Sentra Budi Perkasa merupakan salah satu lembaga rehabilitasi sosial di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memberikan layanan bagi penyandang disabilitas, termasuk disabilitas fisik. Lembaga ini memiliki peran penting dalam membantu pemulihan fisik, mental, dan sosial melalui berbagai program pembinaan dan pelatihan keterampilan. Selain itu, sentra ini juga berfungsi sebagai tempat resosialisasi agar penyandang disabilitas dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sentra Budi Perkasa Palembang, ditemukan bahwa sebagian penerima manfaat (PM) menunjukkan indikasi rendahnya *self-acceptance*. Hal ini terlihat dari perilaku seperti kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa putus asa, serta memiliki pandangan negatif terhadap kondisi dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan intervensi psikologis yang tepat untuk membantu meningkatkan penerimaan diri mereka.

Jika permasalahan ini tidak ditangani secara optimal, maka dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup individu, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji efektivitas penggunaan *cinema therapy* dalam meningkatkan *self-acceptance* pada penyandang disabilitas fisik, khususnya di lingkungan Sentra Budi Perkasa Palembang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alami (Creswell, J.W., 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika psikologis individu secara lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif (Sari, I. N., 2021).

Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pemahaman fenomena penerimaan diri (*self-acceptance*) pada penyandang disabilitas fisik secara naturalistik, yaitu sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel (Patton, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual (Gunawan, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Budi Perkasa, dengan fokus pada penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas fisik. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan layanan konseling individu berbantuan metode *cinema therapy* dalam meningkatkan *self-acceptance*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman subjektif partisipan, (2) observasi untuk mengamati perilaku dan perubahan yang terjadi selama proses konseling, serta (3) dokumentasi sebagai data pendukung berupa catatan, laporan, dan arsip terkait (Yin, 2018). Proses pengumpulan data dilakukan dalam empat kali pertemuan konseling individu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan *self-acceptance* pada partisipan sebelum dan sesudah intervensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan oleh Disentra Budi Perkasa Palembang. Sentra Budi Perkasa adalah salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang terletak di Jl. Sosial No. 441, Kel. Suka Bangun, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dimulai dari 9 Januari sampai dengan 3 Februari, dengan wawancara terhadap 3 Penerima Manfaat. Berikut hasil gambaran wawancara mengenai *self-acceptance* terhadap penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas fisik yang berinisial “LA”, “NS”, dan “FF” di Sentra Budi Perkasa Palembang sebagai berikut :

**Tabel 1. Wawancara Terhadap 3 Penerima Manfaat Aspek Self insight (Pemahaman Diri)**

No	Pertanyaan	Nama	Jawaban
<b>Aspek Self Insight (Pemahaman Diri) tentang “Mampu Menerima Kondisi Disabilitas Tanpa Perasaan Penolakan atau Menyalahkan Diri Sendiri”</b>			

1.	Apakah Anda pernah merasa takut atau menolak untuk tampil di hadapan orang banyak seperti di atas panggung?	LA	“Iya pernah, Mbak, waktu itu di sini sedang ada acara disabilitas nasional. Aku merasa enggan berkumpul dengan orang banyak karena merasa tidak nyaman.”
2.	Apakah Anda pernah merasa takut atau menolak untuk tampil di hadapan orang banyak seperti di atas panggung?	NS	“Iya, Mbak, saat itu ada tawaran mengajar dari sekolahku dulu, namun aku nolak karena merasa tidak percaya diri.”
3.	Apakah Anda pernah merasa takut atau menolak untuk tampil di hadapan orang banyak seperti di atas panggung?	FF	“Iya, Mbak, saat itu aku disuruh untuk jadi pemimpin apel pagi, tapi aku merasa takut.”

Dapat diketahui bahwa masing-masing dari ketiga subjek menjawab dengan kata yang berbeda, dan dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa ketiga subjek tersebut sama-sama pernah mengalami perasaan takut atau menolak untuk tampil di hadapan orang banyak seperti di atas panggung, yang membedakan ketiga subjek tersebut hanyalah pada situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

**Tabel 2. Wawancara Terhadap 3 Penerima Manfaat aspek *The Meaning Of Life* (Makna Hidup)**

No	Pertanyaan	Nama	Jawaban
<b>Aspek <i>The Meaning Of Life</i> (Makna Hidup) tentang “Berusaha Untuk Mandiri dan Tidak Sepenuhnya Bergantung Pada Orang Lain”</b>			
1.	Pernahkah anda mencapai sesuatu tanpa bantuan daripada orang lain?	LA	“Dulu saat SMA aku juara 1 di kelas, Mbak, dan juga kemarin menang lomba lari tingkat provinsi. Semua itu karena usaha dan kemauan aku sendiri tanpa dibantu orang lain.”
2.	Pernahkah anda mencapai sesuatu tanpa bantuan daripada orang lain?	NS	“Untuk sejauh ini belum ada, Mbak. Dengan keadaan seperti ini, mau berharap apa? Aku bisa sekolah normal seperti teman lainnya, sudah bersyukur.”
3.	Pernahkah anda mencapai sesuatu tanpa bantuan daripada orang lain?	FF	“Tidak ada, Mbak, selama ini aku masih selalu butuh dan mengandalkan orang lain kalau lagi tidak bisa.”

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dari ketiga subjek di atas masing-masing menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Namun, dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara dari ketiga subjek tersebut, ada dua subjek yang belum merasa ada pencapaian dalam hidupnya karena mereka masih selalu bergantung pada orang lain.

**Tabel 3. Wawancara Terhadap 3 Penerima Manfaat aspek sosial confidence (Kepercayaan Sosial)**

No	Pertanyaan	Nama	Jawaban
<b>Aspek <i>Sosial Confidence</i> tentang “Tidak Percaya Diri Saat Berada Dikeramaian”</b>			

1.	Pernahkah Anda merasa tidak percaya diri ketika Anda berada di suatu keramaian?	LA	“Saat itu pernah diajak kawan nobar bola, saat itu aku tidak percaya karena di sana sangat rame dan akhirnya aku memutuskan untuk pulang.”
2.	Pernahkah Anda merasa tidak percaya diri ketika Anda berada di suatu keramaian?	NS	“Pernah waktu itu disuruh jadi pemimpin ngaji pas acara kemaren, karena aku anak pondok jadi aku yang dipilih, jujur disitu aku sangat tidak percaya diri sampe tremor.”
3.	Pernahkah Anda merasa tidak percaya diri ketika Anda berada di suatu keramaian?	FF	“Kemarin pergi ke nikahan teman, nah saat itu aku merasa tidak percaya diri karena banyak orang yang memberikan tatapan aneh.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga subjek penelitian, diperoleh temuan bahwa masing-masing subjek memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda dalam menghadapi kondisi disabilitas fisik. Meskipun demikian, terdapat kesamaan permasalahan utama yang dialami, yaitu rendahnya rasa percaya diri, khususnya ketika berada di lingkungan sosial atau keramaian. Perbedaan yang muncul di antara subjek lebih terletak pada situasi dan kondisi spesifik yang memicu munculnya rasa tidak percaya diri tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *self-acceptance* pada penyandang disabilitas fisik (Zaks, Z., 2024).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-acceptance* pada penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas fisik di Sentra Budi Perkasa sebelum diberikan intervensi masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai indikator, seperti berpikir negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak setara dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya penerimaan diri pada individu dengan disabilitas sering kali dipengaruhi oleh stigma sosial dan pengalaman diskriminasi (Hidajat, H. G., 2025).

*Self-acceptance* merupakan aspek penting dalam kesehatan mental yang mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki (Bernard, 2020). Individu dengan *self-acceptance* yang baik cenderung mampu membangun hubungan sosial yang sehat, memiliki kepercayaan diri, serta mampu memaknai kehidupannya secara positif (Ryff, 2022). Sebaliknya, individu dengan *self-acceptance* yang rendah berisiko mengalami masalah psikologis seperti rendah diri, kecemasan sosial, dan isolasi sosial (Neff & Germer, 2021).

Hasil observasi sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar PM belum mampu menerima kondisi dirinya secara optimal. Mereka cenderung memfokuskan perhatian pada kekurangan fisik yang dimiliki, sehingga menghambat proses adaptasi psikologis. Padahal, penerimaan diri yang baik akan membantu individu dalam menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan produktif, meskipun memiliki keterbatasan (Livneh, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan layanan konseling individu berbantuan metode *cinema therapy*. Konseling individu bertujuan membantu klien memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi permasalahan psikologis yang dihadapi (Corey, 2013). Dalam pelaksanaannya, metode *cinema therapy* digunakan sebagai media pendukung untuk memfasilitasi proses refleksi diri melalui tayangan film yang relevan dengan kondisi klien.

*Cinema therapy* memiliki keunggulan dalam membantu individu mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam film, memahami konflik yang dialami, serta menemukan alternatif solusi secara tidak langsung (Pannu, A., 2025). Selain itu, media film juga mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan mempermudah individu dalam memahami nilai-nilai positif yang disampaikan (McCormack, C. M., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan konseling individu berbantuan metode *cinema therapy*, terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek *self-acceptance* pada PM. Perubahan positif tersebut ditunjukkan melalui beberapa indikator, antara lain: meningkatnya kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, kemampuan berinteraksi sosial tanpa rasa malu, munculnya sikap optimis dalam menghadapi masalah, serta kemampuan untuk fokus pada kelebihan yang dimiliki. Selain itu, PM juga menunjukkan perubahan dalam pola pikir, seperti tidak lagi membandingkan diri dengan orang lain dan lebih mampu mensyukuri kondisi yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan film dalam terapi dapat meningkatkan kesadaran diri, empati, serta kemampuan individu dalam memahami dan menerima dirinya (Wedding 2023). Proses identifikasi dengan karakter dalam film memungkinkan individu untuk merefleksikan pengalaman pribadi secara lebih aman dan tidak mengancam (Fazli, M., 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan konseling individu berbantuan metode *cinema therapy* dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal (pembentukan hubungan konseling dan identifikasi masalah), tahap pertengahan (pemberian intervensi melalui media film dan refleksi), serta tahap akhir (evaluasi dan penguatan perubahan). Ketiga tahapan ini terbukti efektif dalam membantu meningkatkan *self-acceptance* pada PM penyandang disabilitas fisik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling individu berbantuan metode *cinema therapy* efektif dalam mengatasi permasalahan *self-acceptance* pada penyandang disabilitas fisik. Intervensi ini tidak hanya membantu individu dalam menerima dirinya, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-acceptance* (penerimaan diri) pada penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas fisik di Sentra Budi Perkasa sebelum diberikan intervensi masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan tidak percaya diri, kecenderungan berpikir negatif terhadap diri sendiri, serta kesulitan dalam berinteraksi secara sosial, khususnya dalam situasi keramaian. Penerapan layanan konseling individu berbantuan metode *cinema therapy* terbukti mampu meningkatkan *self-acceptance* pada PM. Melalui proses konseling yang terdiri dari tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir, individu mengalami perubahan positif baik dari aspek kognitif, emosional, maupun perilaku. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan menerima kondisi fisik secara lebih positif, keterbukaan dalam berinteraksi sosial, serta munculnya sikap optimis dan rasa syukur terhadap kehidupan yang dijalani. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konseling individu berbantuan metode *cinema therapy* merupakan intervensi yang efektif dalam membantu penyandang disabilitas fisik untuk mengatasi permasalahan *self-acceptance*. Intervensi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental, tetapi juga mendukung individu dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Barbareschi, G., Carew, M. T., Johnson, E. A., Kopi, N., & Holloway, C. (2021). "When they see a wheelchair, they've not even seen me"—factors shaping the experience of disability stigma and discrimination in Kenya. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4272. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084272>
- Bernard, M. E. (2020). *The Strength of Self-Acceptance*. Springer.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole Cengage Learning. [Google scholar](#)
- Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in family medicine and community health. *Family medicine and community health*, 7(2), e000086. <https://repositorio.uasb.edu.ec/bitstream/10644/7495/1/17-Rese%C3%B1as.pdf>
- Fazli, M., Firman, F., & Netrawati, N. (2025). Evaluasi Film sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP/MTs. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15653944>
- Gagliano, L. (2021). *Disability identity development in people with congenital blindness: An evaluative analysis of Gill's model* (Doctoral dissertation, Northern Illinois University). [Google Scholar](#)
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Hidajat, H. G., Saragi, I. B. T., Habibulqudus, I., & Putra, H. D. E. (2025). Self-acceptance of a Person With Physical Disability. *KnE Social Sciences*, 10(25), 20-34. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i25.19886>
- Kaur, S., & Chawla, H. (2025). Self-acceptance and Mental Health of LGB Young Adults: Contemporary Trends. In *Psychology of Sexuality & Mental Health Vol. 2: Modern Approaches* (pp. 333-354). Singapore: Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-8971-9\\_13](https://doi.org/10.1007/978-981-97-8971-9_13)
- Lambert, D. C., & Dryer, R. (2018). Quality of life of higher education students with learning disability studying online. *International Journal of Disability, Development and Education*, 65(4), 393-407. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2017.1410876>
- Li, C. H., & Liu, C. C. (2020). The effects of empathy and persuasion of storytelling via tourism micro-movies on travel willingness. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(4), 382-392. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1712443>
- Livneh, H. (2022). Psychosocial adaptation to chronic illness and disability: An updated and expanded conceptual framework. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 65(3), 171-184. <https://doi.org/10.1177/00343552211034819>
- McCormack, C. M., K Martin, J., & Williams, K. J. (2021). The full story: Understanding how films affect environmental change through the lens of narrative persuasion. *People and Nature*, 3(6), 1193-1204. <https://doi.org/10.1002/pan3.10259>
- Niemiec, R. M. (2020). Character strengths cinematherapy: Using movies to inspire change, meaning, and cinematic elevation. *Journal of clinical psychology*, 76(8), 1447-1462. <https://doi.org/10.1002/jclp.22997>
- Pannu, A., & Goyal, R. K. (2025). Cinematherapy for depression: Exploring the therapeutic potential of films in mental health treatment. *The Journal of psychology*, 159(5), 329-357. <https://doi.org/10.1080/00223980.2024.2409227>

- Patton, M. Q. (2022). Impact-driven qualitative research and evaluation. *The SAGE handbook of qualitative research design*, 2, 1165-1180. [Google Scholar](#)
- Pramanik, S., & Khuntia, R. (2023). Decoding unconditional self-acceptance: A qualitative report. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 41(4), 932-949. <https://doi.org/10.1007/s10942-023-00517-y>
- Qiu-Qiang, Z., Wen-Jun, L., Wan-Yi, F., & Qi-Zhe, Z. (2021). College Students' Self-Acceptance: A Paint Therapy Group Counseling Intervention. *Scientific Programming*, 2021(1), 5180607. <https://doi.org/10.1155/2021/5180607>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D. (2022). *Psychological well-being*.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press. [Google Scholar](#)
- Wahyudi, H. F., Erfany, M. N., & Massuhartono, M. (2023). Intervensi Pendekatan Chinema Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Empati Peserta Didik Di Kelas 4 Reguler C Tmi Al-Amien Prenduan Tahun 2023. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 7(2), 132-142. <https://doi.org/10.30631/jigc.v7i2.90>
- Wedding, D. (2023). *Movies and mental illness: Using films to understand psychopathology*. Hogrefe Publishing. [Google Scholar](#)
- World Health Organization. (2022). *Global report on health equity for persons with disabilities*. World Health Organization. [Google Scholar](#)
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage. [Google Scholar](#)
- Zaks, Z. (2024). Changing the medical model of disability to the normalization model of disability: Clarifying the past to create a new future direction. *Disability & Society*, 39(12), 3233-3260. <https://doi.org/10.1080/09687599.2023.2255926>

---

**Copyright Holder :**

© Putri, E. M., Noviza, N., & Marianti, L. (2025).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

This article is under:

